**IMPLEMENTASI MODEL *KOLABORASI* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERITA FANTASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAN PENGARUHNYA TERHADAP BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK KELAS VII**

**MTsN 1 BANDUNG BARAT**

**Jurnal Tesis**

Diajukan sebagai syarat untuk memperolah gelar Magister pada

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesi



Oleh

Anih Nuroniah

178090009

MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN INDONESIA

PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PASUNDAN

BANDUNG

2019

**ABSTRAK**

Nuroniah, Anih. 2019. Implementasi Model *Kolaboras*i dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Pengaruhnya Terhadap Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas VII MTsN 1 Bandung Barat. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung. Pembimbing (I) Prof. Dr. H. Rully Indrawan, M.Si. (II) Dr. Hj. R. Panca Pertiwi Hidayati, M.Pd.

**Kata Kunci** : berpikir kreatif , kemampuan komunikasi , Model kolaborasi

Tujuan penelitian ini adalah (a) menggambarkan prosedur persiapan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran menulis cerita fantasi dengan model *kolaboras*i, (b ) mengetahui perbedaan kemampuan menulis cerita fantasi dengan menggunakan model *kolaborasi* peserta didik kelas kontrol dengan kelas eksperimen di kelas VII MTsN 1 Bandung Barat , (c) mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran menulis cerita fantasi dengan menggunakan model kolaborasi di kelas VII MTsN 1 Bandung Barat, dan (d) mengetahui pengaruh model *kolaborasi* dalam pembelajaran menulis cerita fantasi terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VII MTsN 1 Bandung Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (*mixed method)* dengan jenis penelitaian tipe *Embedded desain.*  Penelitian ini meneliti bagaimana prosedur perencanaan,pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran menulis teks cerita fantasi dengan menggunakan model *kolaborasi* dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi unuk meningkatan kemampuan komunikasi dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hasil penelitian menunjukan bahwa penggunaan model *kolaboras*i dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi dapat meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik dan berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VII MTsN 1 Bandung Barat.

***ABSTRACT***

*Nuroniah, Anih.2019. Implementation of Collaborative Models in Learning Writing Fantasy Striry Texts to Improve Communication Skills and its Effecton The Creative Thinkingof Grade VII Students of MTsN 1 West Bandung. Magister management of Indonesian language and literature study program, Postgraduate of Pasundan University Bandung. Academic Advistor (I) Prof. Dr. H. Rully Indrawan, M.Si. (II) Dr. Hj. R. Panca Pertiwi Hidayati, M.Pd.*

***Key Word*** *: Creative thingking, Communication skills, Collaborative models*

*.*

*The purpose os this research is (a) describe the preparation procedure,the implementationand assesment of learning to write fantasi stories with models collaboration, (b) knowing the difference in the ability to write fantasy storieswith using a collaborative model of control class studenswith experiment in class VII MTsN 1 Wets Bandung, (c) find out the improvement communication skills of studens in learning to write fantastic strories by using a collaboration model in class VII MTsN 1 West Bandung and, (d) determine the effect of the collaboration model in learning to write strories fantasy of the creative thiking ability of students of class VII MTsN 1 West Bandung. This research uses a combination of research methods (mixed method) with research type Embedded design type. This research examines how are the learning planning implementation, and assessment procedures writing fantay story texts by using collaborative models in learning to write fantasy stiry texts to enchance communication and their effect on students creative thinking abilities. The results showed that the use of deep collaboration models learning to write fantasy text strories can improve abilities student communication and sisnificantly influence ability creative thinking f students of class VII MtsN 1 West Bandung.*

**A. PENDAHULUAN**

Perubahan kurikulum Bahasa Indonesia membawa perubahan pada materi-materi yang harus dipelajari oleh peserta didik. Demikian pula dengan diberlakukannya kurikulum 2013 maka materi pelajaran pun berubah. Kosasih dan Kurniawan (2018: 2) menjelaskan bahwa Kurikulum 2013 berfokus pada pengetahuan dan keterampilan tentang beragam jenis teks dengan mengintregrasikan empat unsur peristiwa berbahasa. Keempat unsur tesebut adalah

1. *Content*, berupa isi atau materi pelajaran.
2. *Cognitive,* berupa kemampuan yang harus dilakukan peserta didik terkait dengan materi tertentu, misalnya mengidentifikasi, menganalisis, menyimpulkan isi dongeng.
3. *Communication*, berkaitan dengan cara kemampuan itu dikembangkan secara lisan atau tulisan.
4. *Culture* , berkaitan dengan konteks atau tema pelajaran.

Dengan demikian kemampuan bahasa secara lisan maupun tulis merupakan bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Bahasa tersebut diajarkan melalui empat keterampilan berbahasa.

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik di semua tingkatan adalah menulis. Menulis merupakan sebuah kegiatan yang sebenarnya sudah biasa dilakukan oleh peserta didik. Mulai dari tingkat sekolah dasar, peserta didik sudah diajarkan menulis yang diawali dengan menulis sederhana sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Peserta didik dituntut untuk mampu menulis yang lebih kompleks dengan berbagai variasi tulisan baik tulisan ilmiah maupun tulisan fiksi. Semi (2007:3) mengatakan, bahwa menulis itu tidaklah sulit. Pada dasarnya mereka yang pernah duduk di bangku sekolah dasar dan pandai berbicara akan pandai juga menulis. Mengapa begitu? Karena menulis

itu pada dasarnya merupakan kegiatan merekam buah pikiran ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan sistem dan peralatan menulis.

Akan tetapi menulis sebagai suatu keterampilan tidak dapat diperoleh dengan mudah tetapi memerlukan tahapan dan latihan. Semi (2007: 3) mengatakan,bahwa sebuah keterampilan tentu tidak akan diperoleh apabila tidak melalui proses pelatihan. Pelatihan itu sendiri tentu melalui tahapan tertentu yang terus menerus harus dilakukan.Demikian pula dengan keterampilan menulis memerlukan latihan. Menurut Tarigan (2013:4), ”Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.” Dengan demikian menulis merupakan suatu keterampilan yang tidak dapat diperoleh dengan mudah tetapi memerlukan proses latihan yang teratur. Hal ini sejalan dengan pendapat Dalman (2016:6), “Menulis tidak dapat dilakukan seperti membalikan telapak tangan,tetapi menulis harus melalui proses.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa menulis bukanlah keterampilan yang mudah untuk dilakukan. Kesulitan menulis tersebut dapat terjadi karena kesulitan dalam memulai menulis ataupun kekurangmampuan dalam mengungkapkan ide yang akan ditulis. Hal ini dijelaskan oleh Dalman (2016: 5) bahwa banyak orang mempunyai ide-ide bagus di benaknya sebagai hasil dari pengamatan, penelitian, diskusi, atau membaca. Akan tetapi begitu ide itu dilaporkan secara tertulis, laporan itu terasa amat kering, kurang mengigit, dan membosankan. Fokus tulisannya tidak jelas, gaya bahasa yang digunakan monoton, pilihan katanya (diksi) kurang tepat dan tidak mengena sasaran, serta variasi kata dan kalimatnya kering.

Kesulitan menulis ini pun terjadi pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Materi pembelajaran yang dianggap paling sulit oleh peserta didik adalah menulis. Hal ini terjadi di sekolah baik di tingkat sekolah dasar ataupun di sekolah menengah seperti SMP dan MTs. Hasil wawancara dengan guru kelas VII (Dinar Kusdinar, S.Pd) MTsN 1 Bandung Barat tanggal 3 Juli 2018 didapatkan informasi sebagai berikut:

1. pembelajaran yang kurang diminati peserta didik adalah menulis, peserta didik beralasan tidak bisa menuliskan gagasan, susah memulai menulis, dan malas untuk menulis;
2. guru jarang mencoba menggunakan model yang variatif dalam pembelajaran menulis;
3. hasil tulisan peserta didik hanya hanya dikoreksi oleh guru.

Sejalan dengan hasil wawancara tersebut, Nuryamah dkk. dalam penelitiannya (*Jurnal Pena Ilmiah* Volume 3 No.2 2016) menemukan sebuah masalah bahwa peserta didik kurang tertarik dengan pembelajaran menulis karena mereka menganggap pembelajaran menulis itu membosankan dan sulit karena harus menuangkan ide atau pikiran.

Kesulitan peserta didik dalam pembelajaran menulis menjadi salah satu penyebab ketidakberhasilan pembelajaran menulis di sekolah. Selain kesulitan yang dialami oleh peserta didik, pemilihan model pembelajaran yang tepat juga sangat berpengaruh. Peserta didik kurang tertarik dengan pembelajaran menulis karena guru tidak menggunakan model yang tepat. Ahsin dalam Jurnal *refleksi Edukatif* Volume 6 No.2 2016 menjelaskan bahwa siswa merasa kesulitan ketika diberi tugas menulis narasi dan siswa merasa pembelajaran menulis membosankan dan kurang memanfaatkan model pembelajaran yang menarik.

Penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat dan tidak variatif menyebabkan kemampuan menulis peserta didik rendah. Selain itu guru jarang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih menulis sehingga peserta didik merasa takut untuk menulis. Haerimusa dalam *Jurnal Ilmiah Mandala Education* Volume 3 No.1 2017 menjelaskan bahwa kemampuan menulis siswa SMP tergolong rendah. Keterampilan menulis karangan narasi masih kurang karena siswa jarang diberi kesempatan menulis, lebih sering menghapal jenis karangan daripada menulis sehingga pelajaran menulis masih ditakuti oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas, salah satu penentu keberhasilan pembelajaran menulis di sekolah adalah pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru sebaiknya mampu melakukan inovasi pembelajaran agar pembelajaran berhasil dengan baik. Namun kenyataannya banyak guru yang sudah menerima inovasi pembelajaran namum belum menerapkan inovasi yang diterimanya dengan berbagai alasan. Nasucha dkk. dalam *Jurnal* *Warta* Volume 12 No. 3 2015 menjelaskan bahwa pembelajaran inovatif yang diterima oleh guru sering dianggap sulit dan mahal dalam pelaksanaanya sehingga guru kembali ke pola lama yaitu ceramah. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Shoimin (2017: 176) ,” Diakui atau tidak pada zaman modern ini sebagian besar guru mengajar masih menggunakan metodologi tradisional, guru hanya memberikan ceramah, siswa mendengarkan. Hal ini menjadikan siswa tidak bebas mengemukakan pendapatnya dan siswa menjadi jenuh sehingga sulit menerima materi yang diberikan guru.“

Pembelajaran menulis dengan model pembelajaran tradisonal menjadikan peserta didik kurang kreatif. Sebaiknya guru memilih model pembelajaran yang tepat yang mampu mendorong peserta didik untuk mampu berpikir kreatif dan mendorong peserta didik untuk dapat memecahkan masalah. Suyatno (2011: 12) mengatakan bahwa guru yang berhasil memiliki sikap dan keterampilan yang mendorong siswa untuk berpikir reflektif dan mampu memecahkan masalah.

Berdasarkan temuan di atas, agar pembelajaran menulis berhasil maka diperlukan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran menulis yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran menulis adalah model kolaborasi. Hal ini dijelaskan Suzana dalam Alwasilah (2007: 42) bahwa salah satu kelemahan pengajaran menulis selama ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa akan kekurangan dan kesalahan yang dibuatnya dalam tulisan. Umpan balik sangat penting dalam pengembangan kemampuan menulis. Dalam hal ini guru dapat melatih dan memberdayakan siswa lewat kolaborasi.

Sejalan dengan pendapat di atas, Alwasilah (2007: 25) menyatakan bahwa menulis itu berjamaah. Menulis dilakukan dengan berjamaah dengan alasan kolaborasi merupakan ajang bertegur sapa dan bersilaturahmi ilmu pengetahuan. Di situ ada pembelajaaran berjamaah, saling mengingatkan dalam kolaborasi membuat tulisan semakin bernas, dalam kolaborasi setiap orang dibiarkan mengembangkan potensi dan kesenangannya, mungkin menulis puisi, fiksi, atau artikel opini.

Dengan demikian, pembelajaran menulis dengan model kolaborasi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan berpikir kreatif peserta didik sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad 21. Ariyana (2018: 14) menjelaskan dalam *Indonesian Partnership for 21 Century Skill* peserta didik diharapkan memiliki *creativity thinking and innovation* dengan aspek yang diharapkan yaitu berpikir secara kreatif dan bekerja kreatif dengan lainnya. Selain itu , peserta didik diharapkan memiliki keterampilan *communication and collaboration* dengan aspek yang diharapkan peserta didik mampu berkomunikasi secara jelas dan berkolaborasi dengan orang lain.

Selain itu, Permendikbud no. 65 tahun 2013 menjelaskan prinsip-prinsip pembelajaran yang diharapkan adalah pembelajaran hendaknya tidak diarahkan hanya pada pemahaman tekstual tetapi lebih diarahkan pada pengembangan berpikir. Dengan demikian, pembelajaran yang menuntut peserta didik berpikir tingkat tinggi menjadi tuntutan kurikulum 2013.

Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diharapkan adalah kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik dikembangkan melalui pembelajaran menulis cerita. Rosalia dkk dalam *Jurnal Review Pendidikan Dasar* Volume 2 No 2 2016,”Unsur-unsur yang menandai ciri-ciri kemampuam berfikir kreatif meliputi kelancaran, keluwesan, dan keaslian. Adapun tes yang dapat digunakan untuk mengukur hal tersebut ialah melalui tes menulis cerita.”

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memilih judul tesis ini adalah “*Implementas*i *Model Kolaborasi dalam Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Pengaruhnya Terhadap Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas VII MTsN 1 Bandung Barat.”*

**B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *mixed method* (metode campuran). Sugiyono (2011: 404) mengatakan, bahwa metode penelitian kombinasi (*mixed method*) merupakan suatu penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif.

Metode campuran yang digunakan adalah tipe *Embedded desain (*penyisip). Menurut Craswell dalam Idrawan dan Yuniawai (2016: 75-76) dijelaskan bahwa:

Metode campuran (*mixed method*) tipe penyisipan (embedded design) yaitu metode penelitian yang merupakan penguat saja dari proses penelitian yang menggunakan metode tunggal (kualitatif maupun kuantitatif) karena pada metode penyisipan (*embedded design)* peneliti hanya melakukan *mixed* (campuran) pada bagian dengan pendekatan kualitatif pada penelitian yang berkarakter kuantitatif, demikian pala sebaliknya, penyisipan dilakukan pada bagian yang membutuhkan penguatan atau penegasan, sehingga simpulan yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih baik.

Desain penelitian ini menggunakan *Nonequivalent Group Design* Menurut Sugiyono (2017: 118). Dalam desain ini, kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random.

Pendekatan kualitatif yang akan digunakan yaitu penelitian deskriptif. Deskriftif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran menulis teks cerita fantasi dengan menggunakan model kolaborasi. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi dengan sumber data yang sama. Metode penelitian yang paling dominan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif karena dalam setiap pengolahannya membutuhkan deskripsi sebagai penambah keterangan data dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan menghasilkan beberapa data, yaitu data kualitatif berupa hasil observasi, angket dan wawancara serta data kuantitaif berupa hasil tes kemampuan menulis teks cerita fantasi, kemampuan komunikasi, dan kemampuan berpikir kreatif.

**C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**1. Deskripsi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 9 April sampai dengan tanggal 9 Mei 2019 di kelas VII MTs Negeri 1 Bandung Barat dengan menggunakan metode campuran *embedded design.*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *kolaborasi* dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi di kelas VII MTs Negeri 1 Bandung Barat; mendeskripsikan kemapuan peserta didik kelas VII MTs Negeri 1 Bandung Barat dalam menulis teks cerita fantasi setelah menggunakan model *kolaboras*i; mendeskripsikan kemampuan komunikasi peserta didik kelas VII MTs Negeri 1 Bandung Barat; mendeskripsikan dampak terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VII MTs Negeri 1 Bandung Barat setelah penerapan model *kolaborasi* dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi .

Data dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan data kuantitatif . Data kualitatif berupa lembar observasi yang berisi catatan mengenai pelaksanaan penerapan model *kolaborasi* dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi, hasil wawancara, dan analisis teks cerita fantasi yang dibuat oleh peserta didik.

Data kuantitatif berupa penilaian LKPD, nilai *pretest* dan *posttest* menulis teks cerita fantasi, nilai kemampuan komunikasi, dan nilai kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VII MTs Negeri 1 Bandung Barat.

Pembelajaran dimulai dengan persiapan yang dilakukan oleh pendidik yaitu mempersiapkan perangkat pembejalaran berupa Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik ( LKPD) sebagai penunjang pembelajaran, dan perangkat tes. Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan

kegiatan pembelajran sesuai dengan prosedur penelitian menulis teks cerita fantasi dengan menggunakan model *kolaborasi*. Tahap terakhir adalah tahap penilaian yaitu menganalisis hasil *pretest* dan *posttes* peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi, sehingga diperoleh data kemampuan menulis, kemampuan komunikasi , dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

**2.Data dan Analisis Data Penerapam Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi dengan Menggunakan Model *Kolaborasi***

Penerapan pembelajaran menulis cerita fantasi dengan menggunakan model *kolaborasi* dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Tahap perencanaan meliputi:

1. penyusunan silabus;
2. penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
3. penetapan indikator menulis teks verita fantasi dengan menggunakan model pembelaran kolaborasi;;
4. penetapan materi pembelajaran (LKPD);
5. penetapan alat evaluasi;
6. perumusan kegiatan belajar mengajar.

Tahap pelaksanaan adalah tahap paling penting sebab pada tahap ini dilaksanakan implementasi model *kolaborasi* dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi untuk meningkatkan kemampuan komuniksi dan dampaknya terhadap berpikir kreatif peserta didik di kelas VII MTsN 1 Bandung Barat. Tahap pelaksanaan pembelajaran dipersiapkan dengan baik sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah.

Penelitian ini menggunakan soal uraian untuk *pretes*t dan *posttes* dan soal dibuat sama dengan 3 indikator sebagai berikut.

1. Menentukan judul untuk teks cerita fantasi yang sesuai dengan tema yang ditentukan.
2. Menyusun kerangka karangan untuk teks cerita fantasi yang sesuai dengan judul yang telah ditentukan.
3. Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara tertulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaaan bahasa.

Rublik penilaian digunakan untuk menilai setiap indikator dalam soal tersebut. Setiap indikator memiliki skor dan bobot maksimal masing- masing. Hasil tes digunakan untuk mengukur kemampuan menulis teks cerita fantasi, kemampuan komunikasi dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap pelaksanaan terdiri atas pendahuluan, kegiatan inti , dan penutup.

**3. Data dan Analisis Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Fantasi Peserta Ddik yang Menggunakan Model *Kolaborasi* dengan yang Menggunakan Model Ekspositori.**

Model pembelaajran *kolaborasi* memiliki hasil yang lebih baik daripada model ekspositori. Hal ini dibuktikan dengan data kunatitatif hasil *pretes*t dan *posttest* peserta didik.

**Tabel**

**Rata-Rata Hasil Kemampuan Menulis Teks CeritaFantasi**

**Peserta Didik dengan Dua Model Berbeda**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Nilai Statistik | Kelas Eksperimen | | Kelas Kontrol | |
| *Pretest* | *Posttest* | *Pretest* | *Posttest* |
| Banyak Data (*n*) | 29 | 29 | 29 | 29 |
| Rata-rata | 64,60 | 82,31 | 66,20 | 68.69 |
|
| Simpangan Baku (*Si*) | 10.71 | 7,86 | 11.26 | 9.86 |

Pada Tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil *pretest* untuk masing-masing tidak jauh berbeda, yaitu pada kisaran 64-66. Ini berarti, sebelum diberikan perlakuan (metode pembelajaran) yang berbeda, kedua kelas ini memiliki kemampuan yang cukup setara sehingga baik untuk dilakukan uji perbandingan perbedaan hasil metode pembelajaran. Jika dilihat berdasarkan rata-rata hasil *posttest,* terdapat perbedaan yang cukup tinggi antara kelas kontrol dengan rata-rata 68 69, dan kelas Eksperimen dengan rata-rata 82,31. Gambaran ini menunjukkan bahwa model pembelajaran pada kelas eksperimen dapat memberikan hasil yang lebih baik bahkan peningkatan kemampuan menulis teks cerita fantasi lebih baik dibandingkan metode pada kelas kontrol. Gambaran mengenai perbandingan kemampuan menulis teks cerita fantasi dapat pula dilihat pada grafik berikut.

Grafik Rata-rata Hasil Kemampua Menulis Teks Cerita Fantasi Peserta Didik dengan Dua Dua Model yang Berbeda

**4.Data Perbedaan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik yang Menggunakan Model Kolaborasi dengan Peserta Didik yang Menggunakan Model Ekspositori**

Di bawah ini diuraikan kemampuan komunikasi peserta didik yang menggunakan model kolaborasi dan menggunakan model ekspositoris.

**Tabel**

**Rata-Rata Hasil Kemampuan Komunikasi**

**Peserta Didik dengan Dua Model Berbeda**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Nilai Statistik | Kelas Eksperimen | | Kelas Kontrol | |
| *Pretest* | *Posttest* | *Pretest* | *Posttest* |
| Banyak Data (*n*) | 29 | 29 | 29 | 29 |
| Rata-rata | 64,83 | 80,79 | 66,79 | 72,03 |
|
| Simpangan Baku (*Si*) | 7,68 | 8,52 | 7,75 | 8,69 |

Pada Tabel dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil *pretest* untuk masing-masing tidak jauh berbeda, yaitu pada kisaran 64-66. Ini berarti, sebelum diberikan perlakuan yang berbeda, kedua kelas ini memiliki kemampuan yang cukup setara sehingga baik untuk dilakukan uji peningkatan hasil belajar. Jika dilihat berdasarkan rata-rata hasil *posttest,* terdapat perbedaan yang cukup tinggi antara kelas kontrol dengan rata-rata 72,03 dan kelas Eksperimen dengan rata-rata 80,79. Gambaran ini menunjukkan bahwa model pembelajaran pada kelas eksperimen dalam pembel ajaran menulis teks fantasi dapat memberikan hasil yang lebih baik bahkan peningkatan kemampuan komunikasi peserta didik.Gambaran mengenai perbandingan kemampuan akhir komunikasi kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat dapat pula dilihat pada grafik berikut.

5.**Data dan Analisis Dampak Penerapan Model Kolaborasi dalam Menulis Cerita Fantasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik**

Berdasarkan hasil analisis data *pretes*t dan *posttsest* kelas ekspeimen diperoleh nilai kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi dengan menggunakan model kolaborasi. Hasil perhitungan regresi diperoleh data sebagai berikut

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 75,042 | 15,475 |  | 4,849 | ,000 |
| Post\_Menulis\_Eksperimen | ,021 | ,187 | ,021 | ,111 | ,912 |
| a. Dependent Variable: Post\_Berpikir\_Kreatif\_Eksperimen | | | | | | |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar 4,849 sedangkan nilai df 29-2 = 27 diperoleh t tabel sebesar 2, 051. Dengan demikaian t hitung ≥ t tabel maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya signifikan. Hal ini menunjukan bahwa pembelajaran menulis teks cerita fantasi dengan menggunakan model kolaborasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berpikir kreatif peserta didik.

**D. Pembahasan**

Pemilihan model pembelajaran yang tepat yang melibatkan peran aktif peserta didik sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru sebagai pemegang peranan penting dalam proses belajar hendaknya mampu memilih model pembelajaran inovatif yang melibatkan peserta didik secara aktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Shoimin (2014:24) yang menjelaskan bahwa dalam model pembelajaran inovatif , siswa dilibatkan secara aktif dan bukan hanya dijadikan objek. Pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru tapi pada siswa.

Penerapan model *kolaborasi*  dalam pembelajaran menulis cerita fantasi berjalan efektif . Pembelajaran berlangsung dengan baik dan melibatkan peserta didik secara aktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Alwasilah (2007: 21),” kolaborasi adalah suatu model pengajaran menulis dengan melibatkan teman sejawat untuk saling mengoreksi.” Persentase keterlaksanaan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi dengan menggunakan model *kolaborasi*  mencapai nilai yang baik pada tahap pendahuluan, menemukan masalah, penyajian hasil, refleksi, penilaian , dan penutup.

Dilihat dari nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *kolaborasi* nilai t hitung sebesar 4,849 sedangkan nilai df 29-2 = 27 diperoleh t tabel sebesar 2, 051. Dengan demikaian t hitung ≥ t tabel .Ini menunjukkan bahwa nilai *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen secara signifikan dapat memberikan peningkatan kemampuan komunikasi dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi terlihat dalam hasil *pretest dan posttest* yang dilakukan di kelas eksperimen dan kelas kontrol . Kelompok yang ditentukan sebagai kelas eksperimen adalah adalah kelas VII.1 yang mendapat perlakuan model *kolaborasi.* Sedangkan kelas yang yang ditentukan sebagai kelas kontrol yaitu kelas VII.2 yang tidak mendapat perlakuan.

Pada pelaksanaan *pretest* kemampuan menulis tidak memiliki perbedaan signifikan pada kemampuan awal menulis teks cerita fantasi. Kemampuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menulis teks cerita fantasi relatif sama. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi yang memperoleh perlakuan model *kolaborasi* dan model konvensional (ekspositoris) relatif tidak jauh berbeda. Nilai rata-rata kelompok eksperimen sebesar 64,6 dan nilai rata- rata kelompok kontrol sebesar 66,20.

Berdasarkan hasil *posttes* yang dilakukan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat perbedaan yang cukup signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut dapat dilihat dari rata rata hasil *posttest* menulis teks cerita fantasi. Nilai rata-rata posttest kelas eksperimen sebesar 82,32 sedangkan nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol sebesar 68,69. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks cerita fantasi dengan menggunakan model kolaborasi lebih baik daripada pembelajaran menulis teks cerita fantasi dengan menggunakan model ekspositoris.

Peningkatan kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi tidak lepas dari faktor penggunaan model yang mendukung. Peserta didik yang mendapatkan perlakuan model kolaborasi mendapatkan kesempatan untuk mengoreksi karangan secara bersama dalam kelompok, berbagi informasi tentang penulisan cerita yang benar sehingga proses penulisan cerita fantasi secara mandiri dapat berjalan dengan maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Sejalan dengan pendapat tersebut Abidin (2012: 204) bahwa ,” model menulis kolaborasi adalah model pembelajaran menulis yang memanfaatkan pengalaman menyusun karangan secara bersama-sama sebagai dasar bagi penyusunan karangan secara mandiri”

Kemampuan menulis sangat erat hubungannya dengan kemampuan komunikasi peserta didik. Rendahnya kemampuan menulis teks cerita fantasi peserta didik membuat kemampuan komunikasi peserta didik kurang baik. Guru dapat mendesain proses pembelajaran agar kemampuan komunikasi peserta didik dapat meningkat*.*hal ini sesuai dengan pendapat Grandy ( 2017) yang menyatakan bahwa kemampuan komunikasi siswa harus dirangsang dengan pembelajaran yang mampu menggali kemampuan siswa yang dimilikinya. Dengan kata lain guru harus memfasilitasi siswa agar membantu mengekspresikan gagasan serta dapat mengomunikasikan ide ilmiahnya.

Kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat dari hasil *pretest dan posttest* yang sudah dilakukan. Pada pelaksanaan *pretest* kemampuan peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan. Rata – rata nilai *pretest* kelas eksperimen sebesar 61,69 sedangkan rata-rata nilai *pretest* kelas kiontrol adalah 62,62. Berdasarkan hasil *pretest* kemampuan berpikir kreatif peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, tindak lanjutnya adalah memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hasil *posttes* yang telah dilakukan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat peningkatan. Rata- rata nilai posttes kelas eksperimen menjadi 76,16 sedangkan rata-rata nilai posttes kelas kontrol 70,24.peningkatan tersebut menggambarkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang diberikan perlakuan model koloborasi mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan model *kolaboras*i dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Dilihat dari nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen yang menggunakan model pemebelajaran *kolaborasi*  adalah 4,848 > t- tabel pada taraf signifikansi 95% dan derajat bebas yaitu sebesar 2,051. Ini menunjukkan bahwa nilai *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen secara signifikan dapat memberikan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Perbedaan hasil kemampuan peserta didik dengan dua model berbeda. Metode analisis yang dilakukan adalah uji-t dua pihak. Model pengujian yang dilakukan adalah: 1) menguji apakah model pembelajaran pada kelas eksperimen dapat memengaruhi peningkatan hasil kemampuan yang indikatornya adalah perbedaan nilai *pretest* dan *posttest*;dan 2) menguji metode manakah yang paling memengaruhi hasil kemampuan peserta didik yang indikatornya adalah perbandingan nilai *post-test* antara kedua metode.

Kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *kolaborasi* lebih unggul dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan model ekspositoris, artinya kemampuan akhir kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Untuk melihat apakah perbedaannya signifikan atau tidak, maka dilakukan tahap kedua yaitu analisis statistik inferensial, dengan uji prasyarat diantaranya uji normalitas dan homogenitas. Nilai *sig (2-tailed)*nya 0,000 < 0,05/2, maka Ho ditolak dan H1 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis dengan model *kolaborasi* dan model ekspositoris peserta didik. Dari statistika deskriptif dan statistika inferensial diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis lebih baik dibandingkan dengan model ekspositoris secara signifikan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat simpulkan bahwa pengaruh penggunaan model *kolaborasi*  lebih baik daripada model ekspositoris dalam peningkatan kemampuan menulis teks cerita fantasi, kemampuan komunikasi,dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VII MTsN 1 Bandung Barat.

**E. Simpulan**

Berdasarkan implementasi model *kolaborasi* dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kemampuan berpikir kreatif peserata didik kelas VII MTsN 1 Bandung Barat dan pembahasan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian penerapan model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan, yaitu *kolaborasi*. Adapun tahapan model pembelajaran *kolaborasi* adalah (a.) tahap pertama , tahap pramenulis. Pada tahap ini siswa menentukan topik, mengumpulkan informasi, menentukan maksud dan tujuan penulisan serta membuat kerangka tulisan secara berkelompok;(b) tahap kedua, tahap menulis. Tahap menulis diawali dengan menulis draf kolaborasi . Selanjutntya hasil tulisan didiskusikan untuk memperbaiki dan disunting. (c.) Tahap akhir menulis adalah siswa menulis mandiri. Model ini digunakan sebagai alternatif agar mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik khususnya dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Model ini pun memberikan hasil yang signifikan dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi.

2. Hasil *pretes*t dan *posttest* menulis teks cerita fantasi menunjukan adanya kenaikan. Rata-rata kemampuan awal kelas eksperimen sebesar 64,60 dan kemampuan akhir setelah diberi perlakuan model *kolaborasi* menjadi 82,31. Sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata kemampuan awal sebesar 66,20 dan setelah pembelajaran menjadi 68,69. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi lebih menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerita fantasi peserta didik yang menggunakan model *kolaborasi* lebih baik daripada kemampuan menulis cerita fantasi peserta didik peserta didik yang menggunakan model ekspiositoris.

3. Pembelajaran menulis teks cerita fantasi dengan menggunakan model *kolaborasi* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan nilai t hitung sebesar 4,849 sedangkan nilai df 29-2 = 27 diperoleh t tabel sebesar 2, 051. Dengan demikaian t hitung ≥ t tabel maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya signifikan. Hal ini menunjukan bahwa pembelajaran menulis teks cerita fantasi dengan menggunakan model kolaborasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berpikir kreatif peserta didik

Daftar Pustaka

Abidin,Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter.* Bandung: Rafika Aditama.

Ahsin,Mohamad Nor.(2016).*“Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Media Audiovisulal Learning” Jurnal refleksi Edukatif*  Volume 6 No.2

Anggrani, Krisna (2017). “*Efektifitas Model Menulis Kolaborasi dengan Media Big Book Terhadap Keterampilan Menulis Kreatif” JurnalCakrawala Pendas Volume* 3 no.2

Alwasilah,A.Chaedar dan Senny Suzanna.(2007).*Pokoknya Menulis (Cara Baru Menulis* *dengan Metode Kolaborasi)*. Bandung:Kiblat.

Arikunto,Suharsimi.(2010).*Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto,Suharsimi.(2010).*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aryana,Yoki dkk. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*.Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudyaan.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik (Perkenalan awal).* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Dalman,H.(2016*). Keterampilan Menulis*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Haerimusa , T,K (2017) *Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi melalui Pende katan komtekstual dengan Inspirator Lingkungan Sekolah Siswa Kelas VII SMPN 1 Sano Nggagoang Manggarai Barat, Jurnal Ilmiah Mandala Education* Volume 3 No.1

Hidayati, R. Panca . (2015). *Menulis Esai& Pembelajarannya* . Bandung:Prisma Press.

Huda, Miftahul.(2013) . *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*.Yogyakarta :Pustaka Pelajar.

Indrawan dan Yuniawati (2014) .*Metode Penelitian*.Bandung. PT.Refika Aditama.

Kapitan,J Yanner, dkk.(2018) . “*Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai pendidikan Karakter di Kelas VII” Jurnal Pendidikan*Volume 3 No.1

Nurgiantoro, Burhan.(2010). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*.Yogyakarta: BPFE.

Nurgiantoro, Burhan.(2013). *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Kosasih dan Kurniawan.(2013). *Jenis-jenis Teks*.Jakarta: Erlangga.

Mahsun,M.S. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*.Jakarta: Rajawali Press.

Nasucha (2015) dkk. *Pembelajaran Inovatif Bahasa Indonesia : Implementasi Strategi Penegembangan Paragraf dan Tanya Jawab Antarsiswa, jurnal Warta* Volume 12 No. 3

Nuryamah,Ida dkk.(2016). *Upaya meningkatkan Menulis Permulaan dalam Melengkapi Cerita Rumpang Menggunakan Media Gambar dan Papan Bergaris,*  Jurnal Pena Ilmiah Volume 3 No.2

Pangesti, Fida (2012) *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Nerpikir Kritis dan Kreatif Bahasa Indonesia SMA Melalui Pembelajaran Lintas mata Pelajaran* , Universitas Negeri Malang 2012

Rosalia,Lulu Anggi dkk .(2016). *Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Menulis Naratif Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Gayungan Surabaya*, Jurnal Review Pendidikan Dasar Volume 2 No 2

Semi,M.Atar. (2007).*Dasar-Dasar keterampilan Menulis*.Bandung:Mugantara.

Shohimin,Aris.(2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sudarman, Momon.(2016).*Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: Rajawali Press.

Sudjana. (1996). *Metode Statistika*.Bandung .Tarsito.

Suyatno.(2011). *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*.Surabaya:SIC.

Tarigan,Hendry Guntur.(2013).*Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wong,Ruth T. L.(2002). *Teaching Text Types in The Singapore Primary Classroom*. Singapore: Prentice Hall.

Semi,M.Atar. (2007).*Dasar-Dasar keterampilan Menulis*.Bandung:Mugantara.

Shohimin,Aris.(2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sudarman, Momon.(2016).*Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: Rajawali Press.

Sudjana. (1996). *Metode Statistika*.Bandung .Tarsito.

Suyatno.(2011). *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*.Surabaya:SIC.

Tarigan,Hendry Guntur.(2013).*Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wong,Ruth T. L.(2002). *Teaching Text Types in The Singapore Primary Classroom*. Singapore: Prentice Hall.